

TRANSFORMASI PERAN GURU DI MAN 4 JOMBANG: STUDI KOMPARATIF IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA

Dian Kusuma Wardani¹, Aufia Aisa², Salsabila Dinda Khumairah³

Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh^{1,2,3}

Email: dianwardani@unwaha.ac.id¹, aufiaaisa@unwaha.ac.id², dindakhumairah1@gmail.com³

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 8 Bulan : Agustus Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<i>This study aims to analyze the transformation of teacher roles in the implementation of the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum at MAN 4 Jombang, and to identify significant differences between the two. The shift in national curriculum policy requires teachers to adapt professionally, especially in terms of teaching approaches, assessment strategies, and student empowerment. This research employed a quantitative comparative approach using questionnaires distributed to 37 students of Class X MIA 3 and structured interviews with teachers. Validity, reliability, normality, and homogeneity tests were conducted to ensure data feasibility. The data were then analyzed using an independent sample t-test with SPSS version 22. The results show a significant difference in students' perceptions of teacher roles between the two curricula (Sig. 0.000 < 0.05). Teachers under the Merdeka Curriculum tend to act more as facilitators and flexible learning guides, while under the 2013 Curriculum, teachers assume a more structured and directive role. These findings indicate a paradigm shift in education that demands teachers to be more adaptive, reflective, and innovative in facilitating the learning process.</i>

Keyword: Curriculum transformation, Kurikulum Merdeka, Teacher roles.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi peran guru dalam penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MAN 4 Jombang, serta mengidentifikasi perbedaan signifikan yang terjadi di antara keduanya. Perubahan kebijakan kurikulum nasional menuntut guru untuk beradaptasi secara profesional, terutama dalam hal pendekatan pembelajaran, strategi penilaian, dan pemberdayaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner kepada 37 siswa kelas X MIA 3 serta wawancara terstruktur dengan guru. Uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan homogenitas dilakukan untuk memastikan kelayakan data. Analisis dilanjutkan dengan uji independent sample t-test menggunakan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi siswa terhadap peran guru antara kedua kurikulum (Sig. 0,000 < 0,05). Guru dalam Kurikulum Merdeka cenderung berperan lebih sebagai fasilitator dan pembimbing belajar yang fleksibel, sementara pada Kurikulum 2013 guru lebih berperan sebagai pengarah pembelajaran yang terstruktur. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma pendidikan yang menuntut guru untuk lebih adaptif, reflektif, dan inovatif dalam menjalankan proses pembelajaran.

Kata Kunci: Transformasi kurikulum, Kurikulum Merdeka, Peran Guru.

A. PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum di Indonesia, khususnya transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, menuntut adanya perubahan mendasar dalam peran guru di semua

jenjang pendidikan, termasuk di MAN 4 Jombang. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pengembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang, sehingga peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran.¹ Kompleksitas peran ini semakin meningkat seiring dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran serta menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.²

Namun, pelaksanaan Kurikulum 2013 di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa di antaranya mencakup keterbatasan sarana, pemahaman guru yang belum merata terhadap konsep kurikulum, serta perlunya perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran.³ Guru diharapkan mampu menyesuaikan diri melalui pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan manajerial yang kuat dari pihak sekolah. Meski demikian, dalam praktiknya masih banyak guru yang kesulitan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif.⁴

Sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, Kurikulum Merdeka diperkenalkan. Kurikulum ini mengedepankan pengembangan karakter, kecakapan hidup, dan pembelajaran berbasis proyek.⁵ Dengan demikian, peran guru mengalami pergeseran yang semakin kuat ke arah fasilitator yang mendukung kemandirian dan kreativitas siswa. Guru dituntut untuk merancang proses pembelajaran yang adaptif, inovatif, serta relevan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik masa kini.⁶ Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua serta komunikasi yang efektif antara guru dan keluarga menjadi elemen penting dalam menyukseskan implementasi kurikulum.⁷ Peran guru tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga meluas sebagai penghubung antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam menciptakan ekosistem belajar yang positif.

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas dan berpotensi meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa, pelaksanaannya tetap menghadapi

¹ Kemendikbud. (2016). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

² Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Jakarta: Bumi Aksara

³ Muslich, M. (2015). *Kurikulum 2013: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

⁴ Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena

⁵ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK

⁶ Zuhdi, M. (2023). "Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi di Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 121–134.

⁷ Nurhadi. (2023). *Kurikulum Merdeka: Kolaborasi Sekolah dan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya

tantangan, terutama terkait kesiapan guru dan kesenjangan sumber daya.⁸ Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan serta penguatan infrastruktur pendidikan menjadi aspek krusial dalam mendukung transformasi peran guru dalam kurikulum ini.⁹

Penelitian komparatif di MAN 4 Jombang mengenai implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika perubahan peran guru, tantangan yang muncul, serta strategi yang dapat dioptimalkan guna meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.¹⁰

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan jenis deskriptif komparatif untuk membandingkan transformasi peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MAN 4 Jombang. Penelitian dilaksanakan di MAN 4 Jombang, Jawa Timur, selama periode April hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini mencakup guru mata pelajaran inti dan siswa kelas X, dengan sampel terpilih sebanyak 2 guru dan 37 siswa kelas X MIA 3 melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi angket siswa dengan 20 item pernyataan skala Likert, wawancara terstruktur dengan guru, serta dokumentasi perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP dari kedua kurikulum. Instrumen kuesioner diuji validitasnya menggunakan Pearson Product Moment dan reliabilitasnya dengan Cronbach's Alpha melalui SPSS versi 22. Data dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial, meliputi uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas dan homogenitas, serta uji independent sample t-test untuk mengukur perbedaan persepsi siswa terhadap peran guru antara kedua kurikulum. Selain itu, analisis kualitatif tematik terhadap hasil wawancara guru digunakan untuk melengkapi data kuantitatif dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika transformasi peran guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

⁸ Prasetyo, E., & Handayani, T. (2022). "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Negeri." *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(1), 89–105

⁹ Wahyuni, S. (2022). "Pelatihan Berkelanjutan sebagai Upaya Penguatan Peran Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 33–45

¹⁰ Data observasi dan hasil wawancara awal peneliti di MAN 4 Jombang, Juli 2025

Perubahan kebijakan pendidikan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka secara langsung mendorong transformasi signifikan dalam peran guru di satuan pendidikan, termasuk di MAN 4 Jombang. Dalam Kurikulum 2013, guru memegang peran sebagai pengelola kelas, pengajar, sekaligus penilai utama kemajuan akademik siswa. Kurikulum ini menerapkan pendekatan ilmiah dan tematik yang menuntut guru untuk menyusun rencana pembelajaran terstruktur dengan fokus pada penguatan kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik.¹¹

Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi kendala implementasi. Hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, serta resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran menjadi isu utama. Guru di MAN 4 Jombang, sebagaimana guru di berbagai sekolah lain, mengalami beban administratif tinggi, keterbatasan fleksibilitas metode pembelajaran, dan tekanan untuk menyelesaikan target kurikulum secara ketat.¹²

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka membawa angin segar dengan memberikan ruang kebebasan yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Peran guru bergeser dari instruktur utama menjadi fasilitator, mentor, dan desainer pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Guru tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membimbing siswa untuk mengeksplorasi potensi diri melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan karakter (P5), serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹³

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di MAN 4 Jombang, terdapat perbedaan yang jelas antara implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Tabel berikut merangkum perbandingan yang disampaikan guru:

Tabel 1. Perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

No	Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1	Sistem Penjurusan	Dimulai sejak kelas X	Dimulai kelas XI, lebih fleksibel
2	Materi Pelajaran	Terstruktur dan seragam	Susunan bab berbeda, menekankan literasi dan kontekstualisasi
3	pendekatan	Berbasis kompetensi	Berbasis karakter dan keterampilan

¹¹ Sulistiawan, dkk. *Implementasi Kurikulum 2013 dan Peran Guru*. Jurnal Pendidikan Nasional, 2020

¹² Muslich, M. *Kurikulum 2013: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21*. Ar-Ruzz Media, 2015

¹³ Kemendikbudristek. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, 2022

4	Mata Pelajaran	Lengkap dan akademik	Fokus pada penguatan moral dan karakter
5.	Penilaian	Akademik terstruktur	Non-akademik, holistik dan formatif
6.	Pelajaran	Mengikuti pedoman baku	Memberi kebebasan guru berinovasi

Data statistik kuantitatif dari penelitian ini juga memperkuat temuan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang lebih positif terhadap keterlibatan siswa dan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran. Hasil uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Rata-rata skor persepsi siswa terhadap Kurikulum Merdeka (40,54) lebih tinggi dibandingkan dengan Kurikulum 2013 (33,22), mengindikasikan bahwa siswa lebih merasa terlibat dan nyaman dengan pendekatan Kurikulum Merdeka.¹⁴

Transformasi ini juga mencerminkan pergeseran paradigma pembelajaran dari model *teacher-centered* ke *student-centered*. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk membangun relasi yang lebih dialogis dengan siswa, mengakomodasi perbedaan gaya belajar, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang lebih dinamis, kemampuan reflektif tinggi, dan keterampilan dalam menggunakan teknologi serta sumber belajar digital secara kreatif.

Walau demikian, tidak semua guru mampu langsung beradaptasi. Beberapa guru menyampaikan bahwa diperlukan waktu, pelatihan, dan dukungan struktural dari kepala sekolah serta pemerintah agar transformasi ini dapat berjalan optimal. Guru-guru di MAN 4 Jombang menunjukkan komitmen tinggi, namun mereka juga mengakui perlunya penguatan dalam bentuk modul ajar, fasilitas TIK, serta pendampingan profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru mengalami perubahan signifikan seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam dimensi fleksibilitas, otonomi profesional, dan pendekatan pedagogis. Hal ini menandai pergeseran penting dalam wajah pendidikan Indonesia, di mana guru tidak lagi berperan sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai arsitek pembelajaran yang memberdayakan siswa menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat.

D. KESIMPULAN

¹⁴ Hasil uji SPSS penelitian, 2025

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi transformasi signifikan dalam peran guru seiring dengan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MAN 4 Jombang. Kurikulum 2013 menempatkan guru sebagai pengajar sekaligus penilai dan pengelola kelas secara struktural, dengan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan terpusat pada guru. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan pemikiran kritis siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi.

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap peran guru dalam penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dinilai lebih mampu membangun partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta memberikan ruang fleksibilitas yang lebih luas bagi guru dalam merancang strategi pengajaran yang kontekstual dan inovatif. Dengan demikian, transformasi peran guru merupakan aspek krusial dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Diperlukan pelatihan berkelanjutan, penguatan kompetensi pedagogis, serta dukungan kebijakan yang mendorong guru untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika pendidikan yang semakin kompleks dan berpusat pada peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2017). Panduan implementasi Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku panduan Kurikulum Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Muslich, M. (2015). Kurikulum 2013: Menjawab tantangan pendidikan abad 21. Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, M. (2022). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 5(2), 87–95.
- Puspita, D. (2023). Analisis kesiapan guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 41–52.
- Rahmawati, T. (2023). Desain pembelajaran adaptif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 8(1), 25–34.

- Suryana, D. (2020). Peran guru dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 110–120.
- Sulistiawan, D., Amin, A., & Wijaya, H. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 88–97.
- Sutrisno, E. (2021). Kendala implementasi Kurikulum 2013 di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 45–56.
- Wahyuni, S. (2024). Strategi peningkatan kapasitas guru di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik*, 3(2), 100–112.
- Yuliana, L. (2019). Tantangan guru dalam inovasi pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 66–78.